

Gereja Terpanggil Menyuarakan Isu Sosial Melalui Pemimpin Gereja: Analisis Walter Rauschenbusch Terhadap Jabatan Kepemimpinan di Gereja

Cory Febrica Bella

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

E-mail: cory.febrica.@stftjakarta.ac.id

Article History

Submitted:

29 Juni 2022

Accepted:

17 Agustus 2022

Published:

Desember 2022 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.110

Copyright: @2022, Authors.

Keywords:

Church Leader; Social

Issues; Vocation;

Voice; Walter

Rauschenbusch.

Kata-kata kunci:

Isu Sosial; Menyuarakan;

Panggilan; Pemimpin

Gereja; Walter

Rauschenbusch.

Scan this QR Read Online



SCAN ME

License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: Social issues are reality, text, and context that affect and construct society's moral values. Some topics concerning social injustice, inequality, discrimination, vulnerability, poverty, and oppression should be put at the center as a shared-concerns. This paper confronts the absence of church leaders in advocating for marginalized people. In transforming society, the church's ethical-social teaching and the preferential option for the marginalized are most needed. This essay considers the descriptive qualitative research method and how it can be used to collect data and information through literature studies. I investigate and elaborate on Walter Rauschenbusch's theory while analyzing social issues in Indonesia and the actions of church leaders. I observed that his critics of the church's passivity in responding to social issues in the United States (19th Century) still relate to the situation in Indonesia. This paper argues that the preferential option for marginalized people, as well as the church's ethical-social teaching derived from God's love, will inspire people to envision and design a peaceful and prosperous society.

Abstrak: Isu sosial merupakan keadaan yang mempengaruhi sebagian besar masyarakat berkaitan dengan nilai moral. Beberapa persoalan menyangkut isu sosial adalah ketidakadilan, ketimpangan sosial, diskriminasi dan penindasan. Ada asumsi meskipun menjadi masalah yang serius ditengah-tengah masyarakat namun tidak banyak orang yang berani bersuara mengenai isu sosial termasuk pemimpin gereja. Padahal jabatan kepemimpinan di dalam gereja merupakan penggerak utama untuk melakukan gerakan atau aksi sosial bagi jemaat yang dipimpinnya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan studi literatur. Penulis akan meneliti sumber primer dari karya tulisan Walter Rauschenbusch. Penelitian ini hendak mengkritisi sikap pemimpin gereja saat ini yang terpaku pada isu sosial, seperti kritik Walter Rauschenbusch di dalam karya tulisnya mengenai kebungkaman gereja pada krisis sosial yang terjadi di Amerika abad 19. Hasil penelitian menjelaskan adanya urgensi mengenai sikap gereja dalam menyuarakan isu sosial melalui pemimpin gereja. Pemimpin gereja yang bersuara dan beraksi, merupakan salah satu sikap untuk mempersiapkan jemaat mengetahui nilai moral dan etika sesuai teladan Yesus.

PENDAHULUAN

Secara umum Maxwell, menjelaskan mengenai kepemimpinan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh (Maxwell, 2011). Kepemimpinan menjadi sangat penting karena kepemimpinan adalah kunci berkembang atau tidaknya sebuah organisasi. Maxwell menekankan bahwa kepemimpinan bukan saja seni mempengaruhi orang lain agar mengikuti dan melakukan yang diinginkan pemimpin dengan sukarela, tetapi lebih pada dampak yang diberikan dalam menunjukkan pertumbuhan perusahaan atau lembaga. Artinya, seorang pemimpin yang baik adalah orang yang bisa mempengaruhi orang lain sehingga dengan sukarela bersedia mengikutinya dan memberikan dampak bagi orang lain (Maxwell, 2018).

Beralih kepada pemimpin gereja, dalam buku yang berjudul *“Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya”* dijelaskan bahwa jabatan dalam gereja tidak sama dengan jabatan dalam pemerintah. Jabatan dalam gereja bukan pangkat namun suatu panggilan untuk melayani jemaat. Jabatan atau kepemimpinan dalam gereja adalah milik Kristus dan setiap orang yang bekerja didalamnya melayani Kristus (Abineno, 1994). Abineno memahami bahwa kepemimpinan di dalam gereja tidak sama dengan kepemimpinan pada lembaga atau perusahaan, karena kepemimpinan gereja bergerak pada kepemimpinan Kristus. Namun hal ini menjadi kontra bagi pemahaman Rauschenbusch, ia mengkritik bahwa gereja hanya suatu wadah persekutuan untuk penyembahan namun tidak lagi memperlihatkan eksistensinya dalam melayani secara konkret. Gereja memiliki batasan dan ketidakmampuan untuk mengimplementasikan kerajaan Allah (Rauschenbusch, 1917).

Abineno memahami bahwa kepemimpinan gereja dimiliki oleh Kristus namun Rauschenbusch mengkritik bahwa gereja tidak memperlihatkan pelayannya pada dunia dan tidak hadir bersama kaum marginal seperti teladan Kristus. Permasalahannya, ada yang tidak sinkron pada kedua pandangan tersebut. Kritik Rauschenbusch bagi gereja memperlihatkan bahwa konsep Abineno tidak berjalan sebagaimana mestinya di dalam gereja. Ada kehampaan pada jabatan gereja, sehingga pelaksana kepemimpinan gereja vakum pada tugasnya.

Salah satu reformator gereja yaitu John Calvin mendefinisikan bahwa orang yang menjadi pelaksana memimpin pemerintah Gereja sesuai penetapan Kristus, disebutkan oleh Paulus sebagai, Rasul, Nabi, Gembala – Pendeta, Pengajar. Kemudian diantara sebutan ini hanya dua yang memegang jabatan di dalam gereja saat ini, yaitu Pengajar dan Gembala (Pendeta). Ketiga sebutan lainnya menjadi pekerja Tuhan pada permulaan kerajaan-Nya yaitu pada gereja mula-mula. Calvin juga menambahkan bahwa tugas pertama pemimpin gereja mula-mula tertulis pada Markus 16:15 yaitu, *“Pergilah memberitakan Injil kepada segala makhluk”* yang dimaksudkan Calvin, diartikan sebagai panggilan bermisi sosial. Dalam bermisi sosial ada suatu aksi yang dilakukan agar terjadi penyebaran agama Kristen disaat itu. Pemimpin gereja mula-mula memiliki tugas awal sebagai tonggak untuk meletakkan penyebaran Injil ke seluruh dunia (Kolimon, 2016). Pemahaman Calvin menginspirasi bahwa tugas pemimpin gereja berkaitan dengan suatu aksi yang diimplementasikan dengan sikap menyuarakan masalah sosial. Akhirnya pemimpin gereja telah menjadi pemrakarsa pada aksi sosial.

Pemimpin yang menyuarakan isu sosial sebagai aplikasi kehadiran gereja di

tengah-tengah dunia menjadi jalan keluar bagi kritik Rauschenbusch bahwa gereja mampu hadir untuk kaum marginal dengan pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil di implementasikan dengan menyuarakan isu sosial merupakan sikap nyata gereja hadir bagi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pemimpin gereja yang menyuarakan isu sosial dapat memberikan pengaruh dan menggerakkan jemaat untuk melakukan aksi pada isu-isu yang berdampak langsung bagi jemaat dan masyarakat. Inilah yang membedakan gereja dengan kepemimpinan organisasi yang lain karena isu sosial yang disuarakan gereja lahir dari keteladanan Yesus bagi kaum yang tertindas.

Memberitakan Injil bukan hanya sebagai usaha untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus namun memberitakan Injil adalah suatu rancangan kekekalan Allah yang mencipta dan menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah, bersaksi dan melayani Allah secara holistik. Maka yang menjadi pusat pemberitaan Injil adalah Tuhan yang menjadi sumber dan dasar pemberitaannya, memberitakan Injil erat hubungannya dengan kegiatan atau aksi sosial (Magdalena & Tampenawas, 2021). Memberitakan Injil dan menghidupinya merupakan satu kesatuan hidup jemaat. Memberitakan Injil berkaitan dengan tugas secara verbal, sedangkan menghidupinya merupakan identitas misionalnya, keduanya merupakan konsep pelayan yang hidup. Misional dalam pemberitaan Injil adalah juga memberitakan Kerajaan Allah yang dalam konteksnya tidak dilakukan dengan sikap-sikap kekerasan melainkan Kerajaan Allah datang dengan membawa kabar baik tentang perdamaian, keadilan dan kebenaran. Terkhusus dalam Injil Lukas dijelaskan bahwa Kerajaan Allah tiba dan dinyatakan melalui perbuatan,

pemberitaan dan pengajaran Yesus kepada orang miskin dan terpinggirkan (Putra & Salurante, 2021). Maka hal itulah yang ditekankan bahwa pemberitaan Injil merupakan suatu sikap untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Karena Kerajaan Allah dimiliki oleh semua orang secara universal tanpa memandang status sosialnya.

Kritik Rauschenbusch pada gejolak yang terjadi di Amerika saat itu, ialah gereja hanya mengurus ritual keagamaan namun tidak peka kepada masalah disekitarnya. Rauschenbusch mengkritik gereja abai dengan sekelilingnya, namun Rauschenbusch juga lengah pada peranan pemimpin gereja yang esensial dalam kritiknya tersebut.

Penelitian mengenai kepemimpinan gereja, cukup banyak melakukan kajian tentang kepemimpinan Kristus sebagai hamba, salah satunya tulisan dari Ari Suksmono Hertanto dan kawan-kawan yang mengangkat judul "*Kehambaan Spiritual Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8*" tulisan ini mengaitkan model spiritual dengan dasar kepemimpinan (Hertanto et al., 2021). Selain itu kajian mengenai kepemimpinan gereja juga dominan menyuarakan perubahan yang mengikuti kemajuan saat ini, seperti tulisan Tony Tedjo dan kawan-kawan, model kepemimpinan yang dinamis sehingga peka pada perubahan itu juga yang mendorong pemimpin gereja melakukan transformasi (Christianto et al., 2021). Namun Tulisan ini mengkaji dan mengkonstruksi ulang pandangan Rauschenbusch tentang posisi dan peran pemimpin gereja dalam menjalankan hakikat gereja yang meneladani kepemimpinan Yesus. Dengan demikian tujuan tulisan ini yaitu mengembalikan panggilan pelaksana pemimpin gereja saat ini untuk bersuara pada isu-isu sosial sebagai penggerak untuk mengikat jemaat dengan rasa persekutuan

yang setia pada Yesus, sehingga gereja aktif untuk hidup dalam moral dan kasih.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data berdasarkan studi literatur (S. E. Zaluchu, 2020). Metode kualitatif memiliki karakter dengan menggunakan asumsi filosofis yang berdasarkan strategi penyelidikan, metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Adapun Sumber primer dalam tulisan ini adalah Rauschenbusch sebagai tokoh yang mengangkat Teologi Sosial atau Injil Sosial. Dua karya utamanya yaitu *A Theology for the Social Gospel* dan *Christianity and the Social Crisis in the 21st Century*, menjadi sumber penting dalam kaitannya dengan posisi kepemimpinan gereja. Sumber sekunder tulisan-tulisan ini adalah tulisan ilmiah yang berkaitan dengan isu sosial dan kepemimpinan gereja saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Teologi Sosial Walter Rauschenbusch

Walter Rauschenbusch adalah tokoh sosial dan pendeta Baptis di New York. Ia adalah tokoh yang melihat langsung kesengsaraan kaum buruh dan gelandangan. Rauschenbusch adalah sosok yang paling bersuara di Amerika terutama pada tema Injil Sosial di gereja Protestan pada periode setelah perang Dunia I. Selain bersuara mengenai Injil sosial ia juga dikenal sebagai guru besar di seminari Teologi Baptis. Rauschenbusch menuangkan pemikirannya secara khusus mengenai Kekristenan sosial yang dikhususkan membahas mengenai etika di masa nabi-nabi dalam perjanjian lama dan kekristenan mula-mula. Ia dikenal dengan

sikapnya yang radikal dan seorang reformis konservatif. Karena pemahamannya yang mendalam tersebut ia memiliki empati yang besar pada kaum marginal (Lasch, 1990). Walter Rauschenbusch menjadi tokoh yang terkenal pada abad 19 karena gigih dalam memperjuangkan hak-hak buruh yang sering diabaikan dan kaum marginal yang semakin meningkat pada saat itu. Walter Rauschenbusch adalah teolog yang hidupnya diabdikan untuk pelayanan kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan di kota New York. Tantangan pelayanannya dalam memperjuangkan hak bagi kaum buruh dan gelandangan dituliskan dalam karyanya: *"Theology of the Social Gospel"*. Rauschenbusch memahami amanat Alkitab terutama diarahkan kepada masyarakat seluruhnya dan masyarakat dalam keseluruhannya itulah yang harus bertobat dengan mengubah susunannya dengan tidak lagi menciptakan ketimpangan sosial antar manusia (Rauschenbusch, 1917).

Bukunya yang berjudul *Theology of The Social Gospel* diterjemahkan menjadi Teologi Sosial atau Injil Sosial. Injil Sosial lahir dari tantangan Teologi terhadap masalah sosial dan politik yang terjadi di Amerika. Injil sosial menjadi karya tulis yang berisikan aspirasi dari Rauschenbusch kepada para pejabat, politikus dan juga institusi gereja yang membiarkan kesenjangan sosial, dan penderitaan meningkat di Amerika saat itu. Gerakan kebebasan (Liberalisme) dan juga perkembangan industri yang begitu cepat semakin membuat menderita orang miskin, buruh dan diskriminasi. Saat itu para buruh hidup dalam ketidakberdayaan, kesengsaraan dan kebodohan. Berada pada kondisi yang demikian, Rauschenbusch melihat bahwa gereja yang menjadi wadah dalam keagamaan dan religious tidak hadir sebagaimana Injil harus diberitakan. Pemimpin gereja

menyibukan dirinya dalam kegiatan yang hanya sebatas peribadahan namun mati tenggelam didalam ketidakadilan dan ketidakbenaran yang tubuh subur di tengah-tengah masyarakat Amerika saat itu (Rauschenbusch, 1917). Kemudian Rauschenbusch menuliskan suatu kritik yaitu Injil sosial yang lahir dari semangat akan sejarah Kekristenan untuk pembebasan bagi orang yang terampas haknya.

Menurut Rauschenbusch, Injil haruslah diberitakan dengan konteks yang sedang terjadi di masyarakat. Injil yang diberitakan harus menyentuh tentang isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, perampasan hak manusia. Suatu kritik bagi gereja disampaikan Rauschenbusch, mengutip pernyataan dari Rauschenbusch yaitu *“it is safe to say that Jesus never thought of founding the kind of institution which afterward claimed to be acting for him.”* Ia menyampaikan bahwa Yesus adalah sosok yang berdiri sendiri untuk membela kaum marginal, namun gereja pada perkembangannya mengakui sebagai kelompok yang lahir dari gerakan yang dilakukan Yesus namun tidak mempraktekan tindakan Yesus dalam realisasinya. Sikap gereja yang cenderung pasif pada isu sosial menjadi bagian yang selalu dikritisi oleh Walter Rauschenbusch. Kemudian ia mengatakan bahwa Teologi telah mengalami kegagalan dalam menjawab tantangan zaman ketika gereja pasif pada isu sosial. Menurut Rauschenbusch, gereja sudah semestinya mewujudkan misi Kerajaan Allah artinya setiap manusia bertobat dan menerima Injil untuk diberitakan, dengan menciptakan tatanan kehidupan yang baik dan teratur sesuai dengan satu hukum etika yaitu kasih. Rauschenbusch menggaris bawahi bahwa gereja yang sudah mengenal kebenaran itu semestinya dapat menyuarakan kebenaran. Gereja yang memiliki Teologi yang tulus dan

penuh kasih semestinya juga harus mewujudkan dan memperbaiki kesalahan yang terjadi dimasyarakat (Rauschenbusch, 1917).

Kritik Walter Rauschenbusch Terhadap Gereja Abad 21 Dalam Karya-Karyanya

Dalam bukunya yang berjudul *Christianity And The Social Crisis in The 21st Century* ia menuliskan kritikan kepada kaum imam dan pendeta yang selalu menyibukan diri dalam masalah politik dan sosial namun kehilangan kekuatan rohani dan iman mereka. Ia mengkritik kepemimpinan gereja saat itu dengan memunculkan kembali tokoh-tokoh perjanjian lama yaitu Amos, Hosea, Yesaya dan Yeremia. Nabi yang di dalam perjanjian lama menjadi pemimpin umat yang aktif dan terus menerus menyuarakan kebenarannya. Dalam tulisannya tersebut, ia mengambil tokoh masalah untuk mengkritik tokoh yang lalai dimasanya. Pengutusan Yeremia menjadi seorang nabi, adalah dasar perintah tujuan Tuhan mengangkat nabi sebagai pemimpin umat ditengah-tengah bangsa Israel (Rauschenbusch, 1907).

Yeremia 1: 17-18 Tetapi engkau ini, baiklah engkau bersiap, bangkitlah dan sampaikanlah kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadamu. Janganlah gentar terhadap mereka, supaya jangan Aku menggentarkan engkau didepan mereka! Mengenai Aku, sesungguhnya pada hari ini Aku membuat engkau menjadi kota yang berkubu menjadi tiang besi dan menjadi tembok tembaga melawan seluruh negeri ini, menentang raja-raja Yehuda dan pemuka-pemukanya, menentang para imamnya dan rakyat negeri ini.

Pengutusan nabi Yeremia menjadi gambaran tugas yang berat sedang dijalankan sebagai pemimpin umat. Rauschenbusch mengkritik umat Kristen yang hanya melakukan ritual keagamaan namun tidak memperdulikan kejahatan sosial yang ada disekitarnya. Kritik-kritik tersebut ditarik dari tokoh nabi di perjanjian lama seperti Nabi Amos yang mencerca penyembahan yang tidak ada arti (Amos 5:21-23), Nabi Mikha mengutuk para pengkhotbah yang mengucapkan kepalsuan dan membiarkan pelanggaran masyarakat yang merajalela (Mikha 2: 1-11), dan Nabi Yeremia yang juga menyampaikan bahwa persembahan yang dilakukan bangsa Israel ditolak oleh Tuhan, karena sikap keji yang mereka lakukan (Yeremia 11:14-17). Bagi Rauschenbusch, ia sedang menyuarakan isu sosial untuk mengembalikan pesan para nabi ke para pemimpin gereja di saat itu. Para nabi memiliki tugas untuk menyampaikan suara keadilan, cinta dan kedamaian. Baginya tidak ada perbedaan panggilan bagi para nabi pemimpin umat Israel dan para pemimpin gereja saat itu, keduanya harus menyelamatkan kaum yang tertindas (Yesaya 16-17). Rauschenbusch dipandang dimasanya sebagai reinkarnasi para nabi, sang nabi yang tetap menjadi ahli retorika untuk menyuarakan kebenaran bagi negara Amerika saat itu. Ia mengukir kritikan tersebut dalam bentuk sastra tulisan demikian: (Rauschenbusch, 1907)

Prophetic faith means: Not ceremony but conduct, Not sacrifice, (burnt offering) but service, Not malice but morality Not oppression but obedience, Not jactitation but justice, Not expediency but ethics, Not personal but political, Not solitary but societal, Not ritual but righteousness, Not priest but prophet.

Rauschenbusch memberikan gebrakan baru bagi gereja saat itu, berkat kritiknya tersebut beberapa gereja melakukan reformasi dan melakukan aksi sosial dengan memperhatikan dan membantu kaum buruh.

Kritik terhadap Teologi Walter Rauschenbusch

Dalam tulisannya Rauschenbusch mengatakan bahwa Yesus hadir dengan gaya yang berbeda dengan Yohanes, dimana Yohanes hadir seperti pemimpin yang telah menjelma dalam roh zaman dahulu yaitu masih mengikuti tradisi-tradisi di dalam Perjanjian Lama. Yohanes masih memegang tradisi dan ritual keagamaan Israel saat itu. Yohanes dalam seruannya pada bangsa Israel saat itu adalah seruan untuk bertobat dan mempersiapkan kedatangan Tuhan. Karena ia mengetahui bahwa Yesus akan datang ke dunia untuk seluruh umat manusia, membawa perdamaian, keadilan dan kebenaran. Kedatang Tuhan akan membawa kesetaraan sosial bagi seluruh umat manusia. Teologi yang didengungkan mengenai Kerajaan Allah dihubungkan dengan persiapan untuk sistem Teokrasi. Satu hal yang ingin dibangunnya kembali adalah keadilan dan keselamatan seluruh umat. Kerajaan Allah yang sedang dipersiapkan tersebut dapat terwujud dengan pemberitaan Injil kepada setiap orang. Sehingga orang-orang dapat mengetahui dan bertobat mengikut dan meniru Yesus (Rauschenbusch, 1917).

Injil Sinoptik, di beberapa cerita memperlihatkan sikap Yesus yang tidak melekat pada tradisi dan ritual Yahudi seperti ritual dan kebiasaan yang telah dilakukan Yohanes. Injil Sinoptik juga menuliskan cerita perjalanan hidup Yesus memperlihatkan sikap memberontak dan menentang seremonial agama. Sikap perlawanan yang Yesus

lakukan, karena Ia ingin menunjukkan keberpihakanNya kepada kaum marginal, sehingga berulang kali diperlihatkan didalam Injil Sinoptik sikap Yesus melawan pemuka agama dan pemerintah Romawi. Meskipun Yesus melakukan perlawanan pada sikap pemuka agama, tidak sedikit juga Injil Sinoptik menuliskan sikap Yesus yang menghormati tradisi dan budaya Yahudi. Hal itu kembali memperlihatkan bahwa Yesus bukan mengkritik tradisi dan budaya atau ritual keagamaan melainkan Ia hadir untuk menyempurnakan tradisi tersebut didalam sikap yang nyata yaitu kasih terhadap sesama. Yesus memihak orang miskin dan Ia hadir bukan hanya sebagai inisiator perubahan tetapi juga yang menyuarakan, tujuan dari kedatanganNya yaitu adalah kesetaran secara universal. Tujuan Yesus tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar persebaran kekristenan namun seiring berjalannya waktu gereja mula-mula yang menjadikan Yesus sebagai Kepala gereja telah bertransformasi dengan ritual peribadatan yang kaku. Gereja hanya menjadikan Yesus sebagai simbol namun tidak menghidupi teladanNya (Lasch, 1990).

Bagian lain yang menjadi kritikan Rauschenbusch bagi kondisi saat itu adalah sistem pemerintahan yang demokrasi. Menurutnya, kepemimpinan tertinggi seharusnya dipegang oleh Kristus dan sistem pemerintahan yang benar adalah menganut sistem Teokrasi. Namun salah satu kesalahpahaman terhadap Teologi Kerajaan Allah adalah disebut sebagai model kepemimpinan "Teokrasi" yang menentang demokrasi. Teokrasi digambarkan sebagai kepemimpinan Kristus yang meniadakan kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Namun dalam refleksinya bagi perkembangan gereja, sistem Teokrasi menjadi sistem yang mirip

dengan Feodal yang diadopsi gereja (Pramudya, 2000).

Sistem pemerintahan yang demokrasi, tidak bisa disalahkan atas dampak kesenjangan sosial yang terjadi masyarakat. Gereja yang menyadari tanggung jawab pada masalah sosial harus ikut mengawal demokrasi dalam konteks kehidupan bangsa dan tidak boleh menolak atau menjauh. Gereja mempunyai tugas untuk tetap mendengar dan bersuara akan isu sosial dan tidak berdiam diri hanya bagi konteks internal sendiri. Sikap yang ditunjukkan gereja dalam menyuarakan isu sosial dapat diartikan sebagai bagian demokrasi dan kebebasan untuk berkontribusi menghadirkan keselarasan dan kedamaian bagi dunia. Persepsi umat tentang kesakralan pejabat gereja perlu diperiksa kembali melalui Teologi Kerajaan Allah yang bersikap kritis terhadap para pemegang kekuasaan. Gereja menjadi penyiar bagi isu sosial melalui pemimpin gereja yang turut peka dan merasa bertanggung jawab untuk terciptanya kerajaan Allah bagi dunia ciptaanNya. Yesus berada pada posisi tetap menghargai peribadahan dan ritual keagamaan namun meski begitu Yesus datang memperbaiki ritus tersebut untuk lebih terbuka kepada kaum marginal (Rauschenbusch, 1917).

Pembenahan pada tulisan Rauschenbusch juga telah dilakukan dan kritik pernah disampaikan oleh Karen V Guth. Ia menuliskan bahwa Rauschenbusch memiliki celah pada tulisannya, ia merevisi bahwa Rauschenbusch meninggalkan satu hal yang krusial di dalam menyuarakan keadilan yaitu ras (Guth, 2020). Rauschenbusch lebih condong bersuara tentang keadilan dan ketimpangan sosial, kemudian Guth menambahkan bahwa ras merupakan bagian penting yang harus juga disuarakan. Belajar dari Kritik yang dilakukan Guth, penulis dalam tulisan ini juga mau mengembalikan

peran pemimpin gereja untuk mengkonstruksi kembali kehampaan gereja pada masalah-masalah sosial. Tulisan ini mau menggaris bawahi karya Rauschenbusch mengenai gereja yang meninggalkan suara kenabiannya, yang dimaksud dengan suara kenabian sudah dibahas pada poin sebelumnya yaitu nabi yang menyuarakan keadilan dan melawan penindasan. Tulisan ini tidak untuk menyampaikan bahwa gereja salah dalam sistem kepemimpinannya saat ini atau mengkritisi sistem kepemimpinan yang telah ada seperti bentuk sinodal, presbiterial ataupun sistem kepemimpinan lainnya yang dianut gereja saat ini maupun tidak mengkritisi panggilan jabatan imam atau pengakuan iman suatu gereja. Melainkan menggunakan pandangan dari Rauschenbusch untuk menyerukan kembali suara panggilan pemimpin gereja untuk menerapkan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Seperti pembenahan yang dilakukan oleh Guth pada tulisannya di masa kaum kulit hitam mengalami diskriminasi.

Berbeda dengan Yesus yang berada di luar struktur kekuasaan, pemimpin gereja saat ini berada di dalam struktur institusi gereja. Pemimpin struktural punya kepentingan memperkuat struktur kekuasaan, hal itu cenderung resisten terhadap sikap-sikap kritis. Dengan memakai model kepemimpinan Yesus, para pemimpin gereja mulai dengan kesadaran bahwa konteks kepemimpinan tidaklah terbatas pada ranah institusi gereja. Tantangan mendasar para pemimpin gereja adalah menyoroti struktur institusi gerejanya dengan lensa etika kepemimpinan yaitu tercapainya misi Yesus didunia ini.

Urgensi Membangun Teologi Sosial di Tengah-Tengah Gereja Protestan

Menurut data dari Badan Pusat Statistik yang didapat secara online, dicatat jumlah penduduk miskin menurut provinsi dan daerah 2020-2021 di Indonesia dalam bulan September 2021 yaitu sebanyak 26.424,02 ribu jiwa. Dari 272.248,5 ribu jiwa diperkirakan tingkat kemiskinan di Indonesia 9,70%. Dan indeks ketimpangan pendapatan di Indonesia melalui data gini ratio sebesar 0.3. Kemudian daerah yang tinggi tingkat kemiskinannya yaitu, Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih ada disekitar kita dan juga kemiskinan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab gereja. Dalam gereja pemikiran dan praksis tentang kemiskinan sudah menjadi tema dalam pelayanan mimbar (khotbah) dan kemudian dijalankan dalam pelayanan diakonia namun masih sering dijumpai juga kesenjangan antara pelayan gereja dalam memenuhi kebutuhan pembinaan rohani dan iman jemaat (Harold, 2017).

Selain itu isu sosial budaya masih menjadi kasus di Indonesia. Pada *Jurnal Antropologi Isu-isu sosial budaya*, artikel yang ditulis oleh Nababan mengangkat tulisan mengenai diskriminasi yang dialami oleh pelajar asal Papua. Diskriminasi dirasakan oleh pelajaran asal Papua terjadi secara langsung atau tidak langsung hal itu terlihat dari penelitian yang dilakukannya terhadap kendala yang dirasakan pelajar asal Papua dalam pemilihan tempat tinggal. Diskriminasi itu terjadi berlarut-larut karena masih ada yang prasangka buruk yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pelajar asal Papua dinilai kasar dan sulit diajak berkomunikasi. Prasangka-prasangka buruk terhadap pelajar asal Papua

karena masyarakat tidak memiliki pengenalan yang lebih mendalam kepada pelajar asal Papua. Jika penilaian buruk tersebut tetap dibiarkan berkembang di masyarakat tanpa ada solusi untuk memberikan pengarahan dan suara perdamaian maka hal ini akan memunculkan konflik yang lebih luas (Nababan, 2022).

Selain data kemiskinan dan diskriminasi ras, masih ditemukan kekerasan terhadap gender yang patut disuarakan untuk mendapat keadilan dan perhatian bagi penentu kebijakan. Tercatat kasus Kekerasan pada perempuan juga menjadi masalah yang patut disuarakan, Di Jawa Barat Jumlah kasus kekerasan pada perempuan cukup tinggi. Pada tahun 2019 *Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Lembaga* penyedia layanan mencatat jumlah kasus kekerasan pada perempuan di Jawa Barat mencapai 2.738 kasus. Jumlah ini menyumbang 18% dari seluruh kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia (Komisi Nasional Anti Kekerasan). Dalam penelitian tersebut kasus kekerasan pada perempuan terjadi disebabkan karena tidak adanya edukasi kepada para perempuan, bahwa tindakan yang diterimanya adalah kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan (Yulianingsih, 2022).

Merespon masalah-masalah tersebut, memunculkan suatu pandangan, bahwa perkembangan zaman pasti akan menimbulkan isu-isu sosial yang baru dan proses kehidupan yang akan memperlihatkan itu. Dalam konteks itulah panggilan kepada pemimpin gereja berperan penting dalam mendorong progresivitas kelompok yang termarginalkan. Karena kalangan-kalangan yang terpinggirkan dan mendapat diskriminasi bukan hanya timbul dari kebodohan tetapi karena ketimpangan struktur yang menindas. Dalam tulisan Julianus Zaluchu, ia mempertajam bahwa pemahaman

mengenai teologi sosial merupakan hal yang urgensi bagi pemimpin gereja. Ia menuliskan bahwa saat ini fokus dan gaya pelayanan gereja mulai bergeser. Umumnya gembala atau pelayan tidak selektif mengikuti banyak perubahan sehingga berdampak pada rusaknya nilai moral atau pelayanan dalam gereja (J. Zaluchu, 2019).

Gereja yang hidup bersama-sama di dunia ini memiliki tujuan yaitu melayani. Adanya kaum yang terpinggirkan, kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan fakta bahwa hal-hal tersebut adalah pekerjaan dari gereja untuk terus menerapkannya dan mendampingi pelayanan sosial. Hal itu sesuai dengan pernyataan Yesus “orang-orang miskin akan selalu berada dengan kamu (Mat 26:11)” Kesadaran gereja untuk mendahulukan pelayanan kepada orang kaum yang termarginalkan itu artinya juga memperjuangkan keadilan dan perdamaian sebagai wujud Kasih Kristus (J. Zaluchu, 2019). Pemimpin gereja yang menyuarakan isu sosial menjadi pendobrak bagi ketimpangan yang terjadi di masyarakat, dengan harapan bahwa isu sosial yang telah disuarakan dapat menggerakkan jemaat untuk lebih berempati dan peduli kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pemimpin Gereja Pelaku Perubahan

Pemimpin bisa dipahami sebagai seseorang yang berada di dalam struktur, memiliki jabatan tertentu atau berada di bawah sumpah dalam suatu posisi berkuasa. Pada tulisan ini pemimpin diartikan seperti orang yang bisa menggerakkan, memberikan inspirasi, bisa mengajak orang lain untuk bergerak melakukan sesuatu. Pemahaman mengenai pemimpin yang statis dan sempit kemudian diartikan pada orang-orang berkuasa dan jabatan belaka. Esensi dari

tujuan pemimpin menjadi sia-sia karena biasanya yang menjadi pemimpin merumuskan program dan kebijakan yang tidak jelas sehingga program itu tidak berlaku bagi yang dipimpinnya dan tidak memiliki dampak yang berpengaruh bagi orang lain. Maka yang terjadi adalah kepemimpinan semu, pemimpin yang tidak memiliki dampak. Pemimpin seharusnya adalah orang yang menjadi inspirasi, memiliki semangat, mempunyai tujuan, menyajikan nuansa dan perasaan dari pengikutnya untuk tujuan yang sama. Pemimpin yang akan dicapai pada tulisan ini adalah pemimpin masa kini yang suaranya akan didengar dan membawa perubahan karena kepemimpinan yang sesuai di masa kini adalah kepemimpinan yang bisa membawa nafas dan jiwa yang sama pada kepentingan secara mondial. Kunci untuk bisa menjadi pemimpin masa kini yaitu kepemimpinan yang dapat mendorong orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan bukan hanya sekedar perintah atau menjalankan program.

Pemimpin gereja menjadi motor penggerak di dalam gereja, sebab pemimpin gereja juga berperan sebagai agen perubahan bagi jemaat. Pemimpin gereja sangat penting untuk menyuarakan isu sosial karena hal itu merupakan salah satu tindakan untuk mempersiapkan jemaat mengetahui moral dan etika sesuai dengan teladan Yesus. Seorang pemimpin gereja tidak hanya dituntut untuk memahami teori gaya kepemimpinan melainkan juga untuk peka terhadap situasi yang terjadi (Wahyuni, 2021). Seorang pemimpin mampu memberikan inspirasi, motivasi dan mengkomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan baik kepada pengikutnya. Tujuan hal itu supaya para pengikutnya dapat mengikuti apa yang ia suarakan dan tercapai pesan yang ingin disampaikan. Salah satu masalah yang menyebabkan gereja belum menghasilkan

perubahan yang signifikan adalah masih adanya sikap pemimpin yang merasa nyaman dan tentram pada kondisi tertentu seolah tidak tertantang untuk kemajuan yang lebih. Pemimpin seharusnya bukan hanya menjalankan roda kepemimpinan dengan baik namun juga membawa transformasi dalam berbagai bidang dengan berlandaskan pada firman Tuhan. Yesus mengajarkan kepemimpinan hamba dan melayani pada intinya terpusat pada sesuatu yang ada didalam hati pemimpin (Wahyuni, 2021).

Di Dalam gereja, pendeta atau gembala merupakan pemimpin jemaat. Pendeta merupakan sesuatu yang utama untuk menentukan proses pertumbuhan gereja yang dipimpinnya. Pendeta yang mengetahui tujuan pelayanannya akan menghasilkan pelayanan yang baik dan positif untuk menggerakkan jemaat yang telah dipercayakannya. Kepemimpinan dari pendeta tidaklah hanya sebatas sebuah jabatan sebagai status tetapi kepemimpinan pendeta adalah teladan melalui sikap dan karakter (Nicolas, 2021). Kritik Terhadap sikap pendeta juga dituliskan oleh Nicolas dalam wawancara *evangelist Etougou Marc Orland* penulis mengutip langsung. Ia mengatakan :

”Jujur, hari-hari ini sukar menemukan pendeta yang memberi teladan, sebab gembala sudah beda tipis dengan artis, pakai mobil Alphard dan pamer postingan makan di restoran mahal sedangkan jemaatnya kelapan dan hidup susah. Lebih baik Jokowi yang bukan orang Kristen tetap jelas pemimpin memberi contoh bagi rakyat dengan menjadi orang pertama yang divaksin antivirus Covid-19 tanpa menghiraukan resiko nyawanya”

Ini merupakan kritikan tajam, bahwa pendeta saat ini bukan hanya tidak bersuara pada isu sosial melainkan sudah menghidupi dan terbawa arus bersama dengan

kesenjangan sosial dan konsumerisme tersebut.

Pemimpin Gereja Yang Menyuarakan Isu Sosial

Kritik penulis pada gereja saat ini, bahwa gereja mengkondisikan para pendeta bagaikan seorang raja dalam kerajaan dunia dan bukan sebagai pelaku pertama melakukan aksi gerakan sosial. Hal tersebut seperti yang diutarakan teori Gutierrez yang juga salah satu pejuang pada Teologi Amerika Latin. Menurutnya, Teologi bukan sekedar refleksi transcendental melainkan refleksi bersama umat Allah yang hidup dalam konteks sosial yang berada pada penindasan dan kesenjangan sosial. Hasil dari kritik tersebut adalah adanya suatu sikap praksis. Iman bukan hanya sekedar teori yang disuarakan melainkan sikap yang diwujudkan sehingga mempengaruhi orang lain untuk terdorong berpihak pada keadilan dan perdamaian (Mali, 2016).

Kritik penulis kepada para pemimpin gereja adalah komitmen utama para pendeta menuju pada jabatan tertinggi yaitu pucuk pimpinan denominasi yang berwenang menempatkan, memutasi memberhentikan serta menilai kerja kinerja dalam pelayanan. Misi mereka lebih tertuju pada kepastian bahwa kepentingan pimpinan denominasi diindahkan oleh jemaat. Ada pula pendeta yang berperilaku bagaikan penguasa lokal. Berbekal kewenangan yang melekat pada jabatan pendeta, mereka merasa berhak membentuk jemaat menurut keinginan dan selera mereka sendiri. Mereka mengklaim memegang hak tafsir tunggal atas ajaran, tradisi maupun aturan yang berlaku di jemaat (Wijaya, 2018).

Model pemimpin gereja yang demikian akan membentuk karakter jemaat

yang transaksional, tidak kritis, dan feodal. Untuk membangun kepemimpinan semacam itu gereja sebenarnya tidak perlu meminjam model-model kepemimpinan dari sumber eksternal tetapi kembali kepada model kepemimpinan teladan Yesus seperti dalam Injil (Wijaya, 2018).

Salah satu cara yang gamblang untuk mempengaruhi moralitas publik adalah dengan suara kenabian. Bersikap profetik bukan hanya dari khotbah yang keras, kecaman yang pedas pada kejahatan sosial atau mengungkapkan rasa frustrasi terhadap kondisi sosial yang berdosa. Nabi dalam alkitab berbicara atas nama Allah, memberitakan kepedulian Allah kepada manusia yang belum terlahir dan renta, kaum miskin dan kaum berkuasa, lingkungan hidup dan ekonomi, pemelihara kesehatan dan kesetaraan ras, moralitas pribadi dan kesalehan sosial (Waharman, 2017). Kasih sejati kerap memotivasi orang untuk melakukan aksi sosial. Ernst Troeltsch mengatakan bahwa inilah yang terjadi di gereja mula-mula sadar bahwa masalah-masalah ketidakadilan dan perbudakan berhubungan dengan pranata sosial di dalam negara. Inilah yang harus gereja lakukan dengan bersuara berdasarkan tuntutan Injil ketika terpaksa berhadapan dengan sistem yang rusak dalam suatu negara.

Faktor kunci yang menentukan sikap gereja terhadap moralitas publik adalah kepemimpinan moral pelayan. Ada dua suara yang akan dihadapi dari persoalan moralitas publik. Suara kenabian yang mensyaratkan kesaksian yang setia dan suara keimanan yang menuntut kesatuan gereja. Seorang pemimpin gereja (pendeta) wajib menjaga pertumbuhan iman, kepedulian yang berbela rasa dan kesaksian profetik dan sikap yang tunjukan dengan demikian menjadi suatu teologi praksis dalam gereja yang di mulai dari pemimpin gereja terlebih dahulu.

Menurut Richard Bondi, sebagai pemimpin moral diibaratkan mampu tinggal di pinggir namun tetap terhubung di tengah. Gereja seharusnya menjadi komunitas wacana moral, maksudnya pemimpin gereja harus mampu mempelajari dan menelaah resolusi dari kelompok-kelompok gereja tentang persoalan etis, seperti ekologi, konflik antar agama atau ras, diskriminasi gender dan krisis kemanusiaan lainnya (Nugroho, 2014). Akhirnya semua pemimpin gereja terjun ke dalam pelayanan dan aksi sosial sesuai dengan panggilannya di Lukas 4: 18-19.

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan. Dan penglihatan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”

KESIMPULAN

Gereja terpanggil untuk menyuarakan isu sosial melalui pemimpin gereja. Pemimpin gereja sebagai orang yang memprakarsai tindakan atau aksi yang menyuarakan keadilan dan perdamaian. Sikap pemimpin gereja yang bersuara pada isu-isu sosial dapat menginspirasi jemaat untuk bertindak positif di dalam masyarakat. Tindakan awal yang dilakukan pemimpin gereja terhadap isu sosial dan ketimpangan sosial menjadi jawaban bahwa gereja tidak berdiam diri pada ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat. Seperti kritik yang diutarakan Rauschenbusch bahwa gereja pernah diam pada masalah di masyarakat. Namun dengan bersuara dan beraksinya gereja melalui pemimpin gereja menjadi jawaban bahwa gereja masih

bersuara meniru teladan Yesus kepada kaum yang termarginalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christianto, J., Tinggogoy, M. D., Gunarto, S., Tedjo, T., & Kadera, Y. (2021). Gaya Kepemimpinan Entrepreneur dalam Gereja Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.25>
- Guth, K. V. (2020). Laying Claim to Martin Luther King Jr. and the Civil Rights Legacy: An Ethical Assessment of Social Gospel Historiography. *Journal of Religious Ethics*, 48(1), 26–44. <https://doi.org/10.1111/jore.12300>
- Harold, R. (2017). Peran “ Teologi Sosial ” Gereja Protestan Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan The Role of “ Social Theology ” of the Indonesian Protestant Church in Gorontalo (GPIG) in Responding to the Problem of Poverty. *Jurnal Jaffra*, 15(1).
- Hertanto, A. S., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.66>
- Kolimon, M. (2016). Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawi, dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Ledalero*, 15(2), 258. <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.44.258-273>
- Lasch, C. (1990). Religious Contributions to Social Movements: Walter Rauschenbusch, The Social Gospel, and Its Critics. *Journal of Religious Ethics*,

- 18(1), 7–25.
- Magdalena, E., & Tampenawas, A. R. (2021). Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–64. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/6>
- Mali, M. (2016). Gutierrez dan teologi pembebasan. *Orientasi Baru*, 25(1), 19–36. www.researchgate.net/publication
- Maxwell, J. C. (2011). *The 360 Leader Developing Your Influence From Anywhere In The Organization*. Thomas Nelson.
- Maxwell, J. C. (2018). *The Maxwell Leadership Bible* (Thrid). Thomas Nelson.
- Nababan, K. R. (2022). Stereotip Dan Penolakan Indekos Mahasiswa Asal Papua di Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 01(1).
- Nicolas, D. G. dkk. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2).
- Nugroho, O. H. P. (2014). Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170.
- Pramudya, W. (2000). Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(2), 169–179. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.41>
- Putra, A., & Salurante, T. (2021). *Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9 : 1-6*. 3(2).
- Rauschenbusch, W. (1907). *Christianity and the Social Crisis in the 21st Century*.
- Rauschenbusch, W. (1917). *A Theology for the Social Gospel*. Abingdon Press.
- Waharman. (2017). Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-7. *Manna Rafflesia*, 1.
- Wahyuni, S. (2021). Pemimpin Gereja Visioner Pelaku Perubahan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 184–199. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.27>
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>
- Yulianingsih, E. H. (2022). Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya | *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 01(June).
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. *Jurnal Geneva*, 17(1), 26–41.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>